

Strategi pembangunan kawasan Perdesaan Margomarem, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo

Rural settlement development strategy of Margomarem, District Garung, Wonosobo Regency

D M Nastiti¹ dan Z Z Masrurun²

¹Innovation and Operational Department of Shirvano Consulting, Blunyah Rejo TR II No. 805, Jetis, Yogyakarta, Indonesia

²Planning, Tourism, Environment and Economic Department of Shirvano Consulting, Blunyah Rejo TR II No. 805, Jetis, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author's email: meutiadyah@gmail.com

Abstrak. Pembangunan kawasan perdesaan merupakan pembangunan integratif antar desa yang dilaksanakan dalam upaya mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat desa melalui pendekatan pembangunan yang partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan kawasan Perdesaan Margomarem yang terdiri dari Desa Maron, Desa Tlogo, Desa Menjer, Desa Larangan Lor dan Desa Mlandi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, pengumpulan data sekunder, diskusi kelompok terbatas, dan wawancara mendalam. Metode analisis data menggunakan analisis menghasilkan empat belas strategi berdasarkan empat pendekatan strategi pengembangan. Saran yang diusulkan berupa inisiatif kegiatan (*quick win*) sebagai penentu prioritas dari banyaknya strategi pengembangan yang dihasilkan, yakni a) Penetapan kawasan perdesaan Margomarem, b) Penyusunan rencana pembangunan kawasan perdesaan Margomarem c) Pembentukan dan pelaksanaan kerja sama antar desa, d) Pelatihan dan pengembangan kapasitas kelembagaan serta studi banding, e) Penyelesaian, penanganan dan penanggulangan permasalahan perdesaan.

Kata Kunci: Kawasan Perdesaan; Pengembangan; Strategi

Abstract. Rural area development is integrative inter-villages development carried out in an effort to accelerate and improve the quality of services, development and empowerment of village communities through a participatory development approach. This research aimed to identify strategies for developing the Margomarem Rural Area which consists of Maron Village, Tlogo Village, Menjer Village, Larangan Lor Village and Mlandi Village. Data collection was carried out using observation methods, secondary data collection, focus group discussions, and in-depth interviews. The data analysis revealed fourteen strategies based on four development strategy approaches. The proposed suggestions are in the form of five activity initiatives (also known as quick win), namely: a) Designating the Margomarem Rural Area, b) Preparing a Development Plan for the Margomarem Rural Area, c) Establishing and implementing Inter-Village Cooperation, d) Training and development institutional capacity as well as comparative studies, and e) Resolution, handling and overcoming rural development problems.

Keywords: Development; Rural Areas; Strategy

1. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa [1] memberikan arah baru bagi pembangunan desa. Desa telah lama dipandang sebagai objek dari pembangunan alih-alih sebagai subyek, hal ini mengakibatkan konsentrasi pembangunan selama ini terpusat di kota-kota. Desa menjadi cukup terabaikan dan minim kemajuan. Maka, kesenjangan baik antar wilayah, antar provinsi/kabupaten, antar kota dan desa, banyak terjadi.

Dalam rangka menyelesaikan permasalahan desa dan kawasan perdesaan, UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa telah mengamanatkan adanya pembangunan kawasan perdesaan. Berbagai aturan pelaksanaan telah disahkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan UU Nomor 6 Tahun 2014 [2], sebagaimana telah diubah dengan PP Nomor 47 Tahun 2015 [3] tentang Perubahan atas PP Nomor 43 tentang Peraturan Pelaksanaan UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, dan peraturan turunan lainnya, serta dengan diundangkannya Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembangunan Kawasan Perdesaan, maka legalitas dan acuan penyelenggaraan Pembangunan Kawasan Perdesaan menjadi semakin lengkap [4].

Pembangunan kawasan perdesaan merupakan perpaduan pembangunan antar-desa yang dilaksanakan dalam upaya mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat desa melalui pendekatan pembangunan yang partisipatif. Lebih lanjut disebutkan bahwa pembangunan kawasan perdesaan meliputi: a). Penggunaan dan pemanfaatan wilayah desa dalam rangka penetapan kawasan pembangunan sesuai dengan tata ruang kabupaten/kota; b). Pelayanan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan; c). Pembangunan infrastruktur, peningkatan ekonomi perdesaan, dan pengembangan teknologi tepat guna; dan d). Pemberdayaan masyarakat desa untuk meningkatkan akses terhadap pelayanan dan kegiatan ekonomi (Pasal 83 UU Nomor 6 tahun 2014). Dalam melaksanakan amanat UU ini, maka Rancangan Pembangunan Kawasan

Perdesaan menjadi fokus penting Pemerintah Pusat, Provinsi, Kabupaten, maupun Pemerintah Desa secara bersama-sama.

Dalam rangka menjalankan amanat UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pemerintah-pemerintah daerah di berbagai wilayah mulai menetapkan dan membangun Kawasan perdesaan. Salah satunya adalah Kabupaten Wonosobo yang menetapkan sebuah Kawasan Perdesaan Margomarem. Kawasan Perdesaan Margomarem terdiri atas lima desa yaitu Desa Maron, Tlogo, Mlandi, Larangan Lor dan Menjer, yang kelima desa tersebut disingkat dengan sebutan "Margomarem". Kawasan Perdesaan Margomarem ditetapkan sebagai upaya meningkatkan potensi kawasan secara maksimal dan mempercepat akselerasi pembangunan kawasan.

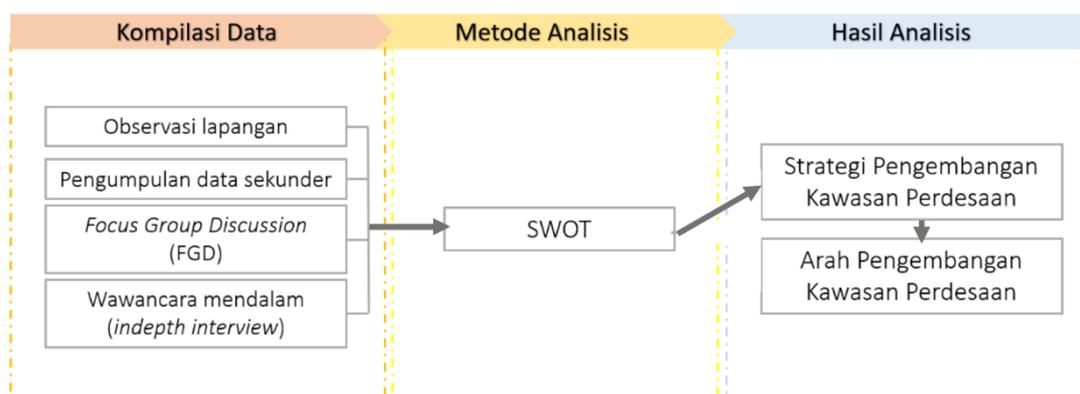
Kawasan Perdesaan Margomarem merupakan pionir bagi upaya pembangunan Kawasan perdesaan di Kabupaten Wonosobo. Keberadaan Kawasan Perdesaan Margomarem saat ini menjadi *pilot project* bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo dalam rangka melaksanakan amanat undang-undang untuk mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pengembangan ekonomi, dan/atau pemberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Wonosobo. Upaya pembangunan Kawasan perdesaan Margomarem memerlukan strategi pembangunan yang tepat. Pembangunan Kawasan Perdesaan Margomarem perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat agar pengembangannya sesuai dengan apa yang menjadi cita-cita bersama oleh tiap-tiap desa pada kawasan tersebut.

Pembangunan kawasan perdesaan dinilai dapat menjadi sebuah model baru pembangunan wilayah perdesaan baik dari segi skala spasial maupun skala ekonomi yang akan dicapai [5]. Studi mengenai strategi pembangunan kawasan-kawasan perdesaan telah cukup banyak menjadi perhatian peneliti [6–10]. Akan tetapi, pembangunan kawasan perdesaan memerlukan perencanaan dan pengendalian pembangunan secara sistematis, artinya bahwa pembangunan di desa tidak seharusnya hanya berfokus pada keberadaan desa tersebut sebagai sebuah wilayah tersendiri. Namun, desa harus dibangun dalam sebuah kerangka pembangunan yang koheren, terencana, dan terpadu dengan desa-desa yang lain sebagai sebuah kawasan yang satu sama lainnya saling berinteraksi dan bersinergi. Pembangunan di desa sudah semestinya didorong dalam perspektif kawasan, sehingga akselerasi pembangunan dapat lebih cepat terwujud mengingat potensi dan permasalahan desa dapat terpetakan dan diselesaikan dalam perspektif yang lebih luas dan komprehensif [11].

Atas dasar alasan tersebut, pembangunan kawasan perdesaan memerlukan penetapan program prioritas yang perlu dilakukan untuk mewujudkan kawasan perdesaan yang maju dan berkelanjutan [12]. Maka, penelitian ini selain berupaya merumuskan strategi pembangunan Kawasan Perdesaan Margomarem juga berupaya mendapatkan inisiatif kegiatan (*quick win*) sebagai penentu prioritas program pembangunan Kawasan Perdesaan Margomarem. Sehingga akan membantu akselerasi pembangunan Kawasan Perdesaan Margomarem.

2. Metode

Penelitian ini berada pada Kawasan Perdesaan Margomarem, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari Desa Maron, Tlogo, Menjer, Larangan Lor dan Mlandi. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan strategi pengembangan Kawasan Perdesaan Margomarem serta mengetahui arah pengembangan Kawasan Perdesaan Margomarem. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi lapangan, pengumpulan data sekunder, Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para tokoh Kawasan Perdesaan Margomarem.



Gambar 1. Alur penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis data menggunakan metode SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunity, Threats*). Metode analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang mungkin terjadi dalam mencapai tujuan dalam suatu proyek kegiatan organisasi dalam skala yang lebih luas. Untuk keperluan tersebut diperlukan kajian dari aspek lingkungan, baik yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal yang mempengaruhi pola strategi organisasi dalam mencapai tujuan [13].

Secara umum, model penentuan indikator dari komponen SWOT tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Model penentuan indikator komponen SWOT.

Internal	Kekuatan yang dimiliki	Kelemahan yang dimiliki
Eksternal	Peluang pada masa yang akan datang	Ancaman pada masa yang akan datang

Setelah menentukan faktor-faktor dari tiap indikator tersebut, maka dilanjutkan dengan perumusan formulasi strategi SO, WO, ST dan WT dalam sebuah matriks SWOT. Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya [14]. Matriks

ini menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi yang dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Matriks SWOT.

Faktor Internal	Kekuatan (Strength-S)	Kelemahan (Weakness-W)
	1	1
	2	2
Faktor Eksternal	3 Dsb	3 Dsb
Peluang (Opportunity-O)		
1	Strategi S-O	Strategi W-O
2		
3 Dsb		
Ancaman (Threats-T)		
1	Strategi S-T	Strategi W-T
2		
3 Dsb		

Adapun substansi dari tiap kuadran matriks [15], yaitu sebagai berikut:

- Kuadran S-O : strategi yang menggunakan seluruh kekuatan untuk merebut peluang.
- Kuadran W-O : strategi yang meminimalkan kelemahan untuk merebut peluang. Artinya, banyak peluang yang dapat diraih tetapi tidak ditunjang dengan kekuatan yang memadai sehingga kelemahan tersebut perlu diminimalisasi terlebih dahulu.
- Kuadran S-T : strategi yang disusun dengan menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang akan terjadi.
- Kuadran W-T : strategi yang disusun dengan meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman.

2.1. Jenis dan Sumber Data

2.1.1. *Jenis data.* Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif, yakni sebagai berikut:

- Data kualitatif yaitu jenis data-data yang berasal bukan dari angka-angka dan terdiri dari deskripsi-deskripsi seperti keadaan lokasi penelitian, letak, delineasi kawasan, kondisi penggunaan lahan, persebaran dan kondisi sarana prasarana dan lain sebagainya.
- Data kuantitatif yaitu jenis data yang berasal dari angka-angka untuk menjelaskan atau menggambarkan lokasi penelitian seperti jumlah penduduk, jumlah sarana dan lain sebagainya.

2.1.2. *Sumber data.* Sumber data dalam penelitian ini bersumber pada data primer dan data sekunder sebagai berikut:

- Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan langsung di lapangan, FGD dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data kekuatan,

kelemahan, peluang, dan ancaman, serta potensi, masalah dan isu strategis pada Kawasan Perdesaan Margomarem.

- b. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui studi pustaka berupa dokumen yang berkaitan dengan lokasi penelitian seperti struktur kependudukan, jumlah penduduk kawasan dan lain sebagainya

2.2. Pengukuran variabel dan tahapan penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi indikator-indikator kekuatan (*strengths*) pada Kawasan Perdesaan Margomarem
- b. Mengidentifikasi indikator-indikator kelemahan (*weaknesses*) pada Kawasan Perdesaan Margomarem
- c. Mengidentifikasi indikator-indikator peluang (*opportunity*) pada Kawasan Perdesaan Margomarem
- d. Mengidentifikasi indikator-indikator ancaman (*threats*) pada Kawasan Perdesaan Margomarem

Penelitian ini membandingkan faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman. Penentuan strategi pengembangan Kawasan Perdesaan Margomarem dengan analisis SWOT melalui:

- a. Tahapan pengumpulan dan klasifikasi data. Pada tahapan ini data-data dikumpulkan dari responden dan kemudian diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni faktor internal dan eksternal.
- b. Hasil klasifikasi faktor internal dan eksternal, kemudian diklasifikasikan lebih lanjut berdasarkan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman.

3. Hasil penelitian dan pembahasan

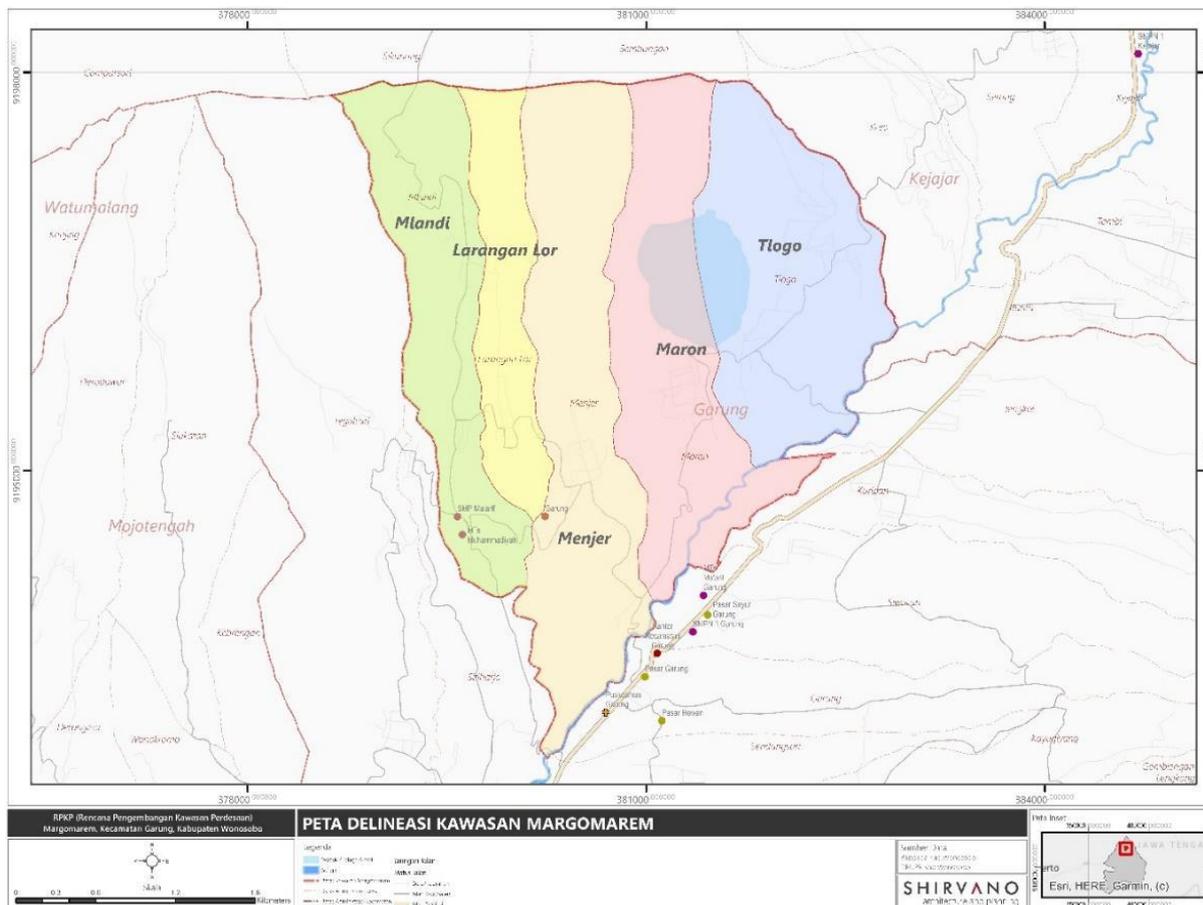
3.1. Gambaran umum wilayah penelitian

Kawasan Perdesaan Margomarem ditetapkan melalui Surat Keputusan Bupati Wonosobo tahun 2020 nomor 050/383/2020 tentang Lokasi Pengembangan Kawasan Perdesaan Margomarem. Kawasan Perdesaan ini terdiri atas lima desa yaitu Desa Tlogo, Maron, Menjer, Larangan Lor dan Mlandi yang lokasinya dapat dilihat pada Gambar 2.

Kelima desa tersebut bersepakat untuk menjadi suatu kawasan perdesaan melalui pertimbangan, secara geografis desa-desa tersebut berada pada satu wilayah yang mengelilingi sebuah telaga alami dan memiliki potensi sumber daya alam yang dapat ditingkatkan secara bersama-sama melalui sektor utama kawasan, yakni pertanian dan pariwisata.

Kerja sama kelima desa tersebut didukung dengan adanya program pemerintah daerah Kabupaten Wonosobo yang memusatkan perhatian dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut. Hal ini kemudian mendorong adanya kesepakatan antara

Pemerintah Kabupaten Wonosobo, dan kelima pemerintah desa dengan dukungan masyarakat dari kelima desa mengenai inisiasi pembentukan kawasan ini.



Gambar 2. Peta delineasi Kawasan Perdesaan Margomarem.

3.2. Letak geografis dan administratif

Kecamatan Garung merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Wonosobo dengan luas sebesar 5.122 Ha. Kawasan perdesaan ini terletak di Kecamatan Garung yang berada pada 112° – 115° BT dan 02° – 15° LS dan berada pada ketinggian 1.019 mdpl. Kawasan Margomarem berada di Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Luas wilayah yaitu sebesar 16,04 km² dan berbatasan dengan Desa Kreo, Kecamatan Kejajar di sebelah utara; Desa Jengkol, Kecamatan Garung di sebelah selatan; Desa Tegalsari, Kecamatan Garung di sebelah barat; dan Desa Siwuran, Desa Kuripan, Desa Jengkol, Kecamatan Garung di sebelah timur.

Kawasan Margomarem merupakan kawasan yang berada di ketinggian 1.019 mdpl atau berlokasi di daerah pegunungan, kondisi geografis tersebut memengaruhi suhu yang terdapat di Kawasan Margomarem yang berada di kisaran 20°C – 27°C. Selanjutnya, curah hujan yang terdapat di Kawasan Margomarem terbagi menjadi dua klasifikasi curah hujan, yaitu 3000 – 3500 mm/tahun dan 3500 – 4000 mm/tahun.

Topografi dan kondisi morfologi Kawasan Margomarem cukup berbukit-bukit dan terdiri atas berbagai bentang lahan mulai dari pegunungan, perbukitan, telaga, pertanian dan permukiman desa. Kawasan Margomarem memiliki kelerengan yang bervariasi dari kelerengan datar (0% – 8%) sampai curam (25% – 40%) yang didominasi oleh kelerengan 8-15%. Jenis tanah di kawasan ini yaitu andosol dan regosol. Tanah andosol mencakup 6% dari keseluruhan tanah yang berada di Kawasan Margomarem dan 94% tanah regosol [16]. Tanah regosol merupakan hasil erupsi gunung berapi dan cocok untuk bercocok tanam atau sangat cocok untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian karena sifatnya yang subur. Tanaman yang cocok ditanam pada tanah ini diantaranya yaitu padi, kelapa, tembakau, tebu, dan sayur-sayuran.

3.3. Kependudukan

Jumlah penduduk di Kawasan Margomarem pada tahun 2018 yaitu sebanyak 13.826 jiwa. Desa dengan kontribusi jumlah penduduk terbesar secara berurutan yaitu Desa Maron (29,07%), Desa Mlandi (25,26%), Desa Menjer (21,42%), Desa Tlogo (13,93%), dan yang terakhir yaitu Desa Larangan Lor (10,32%). Kepadatan penduduk Kawasan Margomarem yaitu 860,9 penduduk/km² atau memiliki arti bahwa setiap 1 km² lahan yang terdapat di Kawasan Margomarem dihuni oleh sekitar 860 – 861 penduduk. Rasio jenis kelamin yang terdapat di Kawasan Margomarem pada tahun 2018 yaitu sebesar 105,18 yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan jumlah penduduk perempuan [17].

Jumlah penduduk di Kawasan Margomarem yang telah selesai mengampu pendidikan formal sebanyak 4.238 jiwa. Mayoritas penduduk hanya mengampu pendidikan sampai tingkat SD sedangkan penduduk yang telah mengampu pendidikan pada tingkat SMA hanya berjumlah 142 jiwa. Sebagian besar penduduk di Kawasan Perdesaan Margomarem bermata-pencarian di sektor pertanian. Sebanyak 86,1% penduduk di Desa Tlogo bekerja sebagai petani [18], 62,49% penduduk di Desa Maron juga bekerja sebagai petani [19]. Pada Desa Menjer sebanyak 26% penduduk bekerja sebagai petani dan 18% sebagai buruh tani [20]. Adapun sebanyak 28% penduduk juga bekerja sebagai petani di Desa Larangan Lor [21] dan sekitar 30% penduduk bekerja sebagai petani di Desa Mlandi [22].

3.4. Perekonomian wilayah

Pada kondisi eksisting Kawasan Margomarem masih bertumpu pada sektor pertanian sebagai sumber pendapatan dan perputaran roda ekonominya. Komoditas yang dihasilkan dari kelima desa ini terdiri atas berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura yaitu: tembakau, kubis, cabe, jagung, ubi kayu, labu siam, berbagai jenis sayuran (waluh jipang, kubis, sawi, wortel), singkong, buncis, ubi jalar, palawija. Sementara itu luas lahan perkebunan yaitu 81.39 ha yang mayoritas tersebar di Desa Tlogo, Menjer dan Mlandi. Jenis tanaman yang ditanam di area perkebunan Desa Tlogo di antaranya yaitu kebun teh serta tembakau, sedangkan jenis tanaman di area perkebunan Mlandi yaitu kopi dan cengkeh.

Potensi peternakan di Kawasan Margomarem di antaranya yaitu sapi, ayam kampung, kambing, kelinci, kucing serta ternak ikan. Adapun desa yang mulai mengembangkan potensi perikanan yaitu Desa Tlogo dengan memanfaatkan kondisi eksisting desa yang memiliki

sumber daya air cukup melimpah berasal dari Telaga Menjer. Kawasan ini memiliki berbagai macam potensi pariwisata dari potensi alam, potensi budaya, serta potensi kerajinan yang tersebar di setiap desanya. Salah satu objek wisata di kawasan ini menjadi salah satu bagian dari KSPN (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional) Dataran Tinggi Dieng yaitu Kawasan Wisata Telaga Menjer. Selain itu beberapa potensi wisata antara lain perkebunan teh, Air Terjun Sikantong, Bukit Alam Seroja, Bukit Cinta, Petilasan Kyai Tunggul Wulung, Lembah Curuk Siluman, berbagai kesenian, adat tradisi budaya seperti ritual slametan merti desa, tari topeng dan lengger, kesenian rodad, sadranan, bersih desa, berbagai kerajinan khas serta hasil olahan makanan asli Margomarem.

3.5. Sarana prasarana

Pada Kawasan Perdesaan Margomarem terdiri atas 6 PAUD, 6 TK, 7 SD, 3 MI, 2 SMP, 1 MTS, 45 TPA dan 4 Pondok Pesantren. Sementara itu, untuk SMA, warga harus mengaksesnya di luar wilayah Kawasan perdesaan di sekitar Kecamatan Garung. Sarana Kesehatan yang tersedia di Kawasan Margomarem yaitu puskesmas pembantu yang berjumlah 1 unit dan berlokasi di Desa Mlandi, balai pengobatan klinik yang berjumlah 4 unit dan tersebar di seluruh Kawasan Margomarem kecuali Desa Mlandi, serta posyandu yang berjumlah 6 unit yang tersebar sejumlah dua di Desa Tlogo dan empat di Desa Mlandi.

Sarana perekonomian di Kawasan Margomarem terdiri atas puluhan 168 toko/warung kelontong dengan skala pelayanan lingkungan, 38 warung makan, 7 toko bangunan, 43 tempat penggilingan padi, 8 koperasi, 10 *homestay*, dan 4 gedung serba guna. Selain itu terdapat juga industri mikro yang terdiri dari industri barang dari kayu yang berjumlah 29 unit, industri barang dari logam yang berjumlah 35 unit, industri gerabah/keramik/batu yang berjumlah 2 unit, serta industri makanan/minuman yang berjumlah 32 unit. Sementara itu untuk sarana peribadatan di Kawasan Margomarem terdiri atas 15 masjid dan 47 musholla.

3.6 Identifikasi lingkungan (internal dan eksternal)

Berdasarkan hasil penelitian terdapat isu-isu strategis pada Kawasan Perdesaan Margomarem baik dari segi internal maupun eksternal. Sebagai kawasan perdesaan dengan sektor tumpuan pada sektor pertanian, pengembangan lahan-lahan pertanian sangat perlu dikembangkan. Selain itu, komoditas dan fluktuasi harga pasar pertanian dan perkebunan yang tidak stabil selalu merugikan petani. Sehingga dibutuhkan pengembangan sistem distribusi pasar dari hasil-hasil pertanian dan perkebunan kawasan Margomarem.

“...untuk pengolahan pasca panen masih sulit, bergantung pada tengkulak dan harga fluktuatif. Harapannya ada pihak yang dapat mengelola ini termasuk menggunakan media penyimpanan cold storage bisa sebagai salah satu alternatif. Pengolahan berbagai bahan baku menjadi satu produk misal tepung tapi nanti bisa dari tepung wortel. Pengairan menggunakan pipa semprot mandiri dan swadaya dari masyarakat dari sumber mata air. Harapannya ada yang mengikat Margomarem.” (Istangin, wawancara, 7 Februari 2021)

“Masalah utama pertanian di sini adalah orientasinya belum untuk kesejahteraan bersama, kebanyakan masih berjalan sendiri-sendiri.” (Kaswan, wawancara, 8 Februari 2021)

Kawasan Perdesaan Margomarem juga telah lama menjadi daya tarik kunjungan wisatawan, yakni pada daya tarik utama Telaga Menjer dan sekitarnya yang dikelola oleh Pemerintah Daerah maupun objek daya tarik yang dikembangkan masyarakat-masyarakat setempat. Berkembangnya pariwisata di Kawasan Margomarem juga akan didorong dengan pengembangan jalur alternatif menuju melalui Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng yang melalui kawasan ini.

Akan tetapi, kawasan Perdesaan Margomarem menunjukkan bahwa masih adanya potensi-potensi konflik antar pemangku kepentingan yang perlu segera diselesaikan dan dimusyawarahkan secara bersama-sama antar pemangku kepentingan pada ke-lima desa pada kawasan tersebut. Kondisi tersebut berlangsung dikarenakan masih kurangnya komunikasi antar pemangku kepentingan. Kawasan Perdesaan Margomarem juga masih terkendala dari segi aspek-aspek legalitas kawasan yang masih belum lengkap, kendala ini juga disebabkan oleh komunikasi yang belum maksimal.

“...konflik awal *iren* karena program dewils hanya pada satu desa”. (Anonim, 5 Agustus 2020)

“Soal Desa X yang dibahas tadi pagi itu, terus tadi kita sudah ngobrol sama yang bersangkutan. Alhamdulillah kalo tadi dia sampaikan mau, ketika nanti misalnya *rembug* bareng-bareng sama kawasan. Barusan setelah kegiatan juga sudah ngobrol sama pak camat, beliau mau ikut terlibat dalam penyelesaian ini”. (Anonim, 29 Februari 2021)

Selain itu, Kawasan Perdesaan Margomarem diketahui belum memiliki sistem pengolahan sampah organik dan non-organik yang baik. Keadaan ini menyebabkan banyaknya timbunan-timbunan sampah serta memerlukan penanganan sampah yang baik dan terpadu.

“...seluruh sampah dibuang ke TPA Wonosobo rata-rata produksi sampah perminggu dari lima desa 70-ton ada itu organik sama anorganik. Anggaran operasional sampah yang dikeluarkan sama desa itu Desa Mlandi 31 juta, Larangan 24 juta, Maron 40 juta, Menjer 48 juta, Tlogo 30 juta cuma buatangkut sampah”. (Sumairi, wawancara, 5 Februari 2021).

“Sebanyak 60% - 70% merupakan sampah organik dan 30% - 40% sampah anorganik malah 40%-nya sampah diapers. Perlu ada alternatif pengelolaan sampah, seperti buat maggot yang bisa bekerjasama dengan perusahaan pakan ikan atau ayam. Perlu dipertimbangkan untuk alternatif lain yang lebih optimal”. (Sumairi, wawancara, 5 Februari 2021).

Berdasarkan hasil identifikasi lingkungan eksternal dan internal yang meliputi *strengths*, *weaknesses*, *opportunity*, dan *threats* pada Kawasan Perdesaan Margomarem. Maka secara rinci dapat diklasifikasikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Identifikasi faktor internal dan eksternal.

<i>Strengths</i>	<i>Opportunity</i>	<i>Weaknesses</i>	<i>Threats</i>
Produksi Pertanian Dan Perkebunan Yang melimpah	Pengembangan wisata berbasis pertanian dan perkebunan	Belum memiliki <i>roadmap</i> pengembangan kawasan	Potensi konflik kepentingan
Kondisi alam geografis yang mendukung bagi pengembangan sektor pertanian dan perkebunan	Potensi perikanan	Belum adanya legalitas pengelolaan kawasan	Potensi makelar tanah dari naiknya Nilai Jual Objek Pajak (NJOP)
Irigasi dan sumber air yang melimpah mendukung pengembangan pertanian dan perkebunan	Pengembangan produk pertanian, perkebunan dan perikanan	Belum optimalnya pengolahan sampah organik dan non-organik yang terpadu	Persaingan dengan Kawasan Dataran Tinggi Dieng yang daya tarik wisatanya lebih unggul
Memiliki <i>landscape</i> yang menarik	Potensi pengembangan wisata edukasi, alam, dan pedesaan	Masih kurangnya infrastruktur pendukung pertanian	Ketertinggalan pembangunan Kawasan akibat penetapan Dataran Tinggi Dieng sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN)
Memiliki kebudayaan, tradisi dan kesenian	Pengembangan jalur alternatif menuju Kawasan Dataran Tinggi Dieng	Belum optimalnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pengolahan hasil pertanian dan pengelolaan pariwisata	Semakin bergantungnya sektor pertanian kawasan pada pengepul
Sampah organik melimpah	Kawasan prioritas pengembangan pariwisata Kabupaten Wonosobo	Belum optimalnya kapasitas kelembagaan kawasan maupun masing-masing desa dan belum satu visi bersama	Fluktuasi harga komoditas pertanian di tingkat petani
Sebagai salah satu destinasi tujuan wisatawan	Integrasi pola perjalanan antar kawasan		Distribusi hasil pertanian yang semakin memburuk

Strengths	Opportunity	Weaknesses	Threats
Adanya produk olahan setempat dan kerajinan	Pengembangan pemasaran untuk ceruk pasar kawasan		
Adanya potensi sumber daya manusia sebagai penggerak kawasan dan koordinasi/komunikasi antar desa	Potensi pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)		
Terbentuknya Badan Usaha Milik Desa Bersama (BUMDESma)			

3.7. Strategi pengembangan kawasan

Berdasarkan hasil identifikasi lingkungan eksternal dan internal, maka dapat dirumuskan strategi pengembangan Kawasan Perdesaan Margomarem melalui analisis SWOT seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Analisis situasi strategis menghasilkan empat alternatif strategi pengembangan Kawasan Perdesaan Margomarem. Empat strategi tersebut dapat dirumuskan seperti diuraikan di bawah ini.

3.7.1. Strategi S-O. Pada strategi kombinasi kekuatan dan peluang diperoleh dua strategi, yaitu:

1. Pemanfaatan sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan untuk mendorong pengembangan wisata edukasi, alam dan pedesaan. Strategi ini dapat dilakukan dengan berbagai usulan program yaitu:
 - a. Pemetaan komoditas pertanian, perkebunan dan perikanan untuk pengembangan komoditas unggulan
 - b. Pengembangan wisata berbasis pertanian dan perkebunan
 - c. Sosialisasi kepada petani dan pelaku usaha jasa wisata mengenai wisata berbasis pertanian dan perkebunan
 - d. Pelatihan pelaku usaha jasa wisata mengenai wisata berbasis pertanian dan perkebunan
2. Memaksimalkan destinasi eksisting dan potensi alam (*landscape*), budaya (tradisi, kesenian), ekonomi lokal (produk olahan, kerajinan) untuk mendorong terbentuknya pola perjalanan kawasan. Strategi ini dapat dilakukan dengan berbagai usulan program yaitu:
 - a. Penyusunan konsep arahan pengembangan wisata kawasan
 - b. Menyusun arahan peta pola perjalanan dengan memaksimalkan keunggulan tiap desa di kawasan

Tabel 4. Analisis SWOT Kawasan Perdesaan Margomarem.

	Internal	Strengths	Weaknesses
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi pertanian dan perkebunan yang melimpah 2. Kondisi alam geografis yang mendukung bagi pengembangan sektor pertanian dan perkebunan 3. Irigasi dan sumber air yang melimpah mendukung pengembangan pertanian dan perkebunan 4. Memiliki <i>landscape</i> yang menarik 5. Memiliki kebudayaan, tradisi dan kesenian 6. Sampah organik melimpah 7. Sebagai salah satu destinasi tujuan wisatawan 8. Adanya produk olahan setempat dan kerajinan 9. Adanya potensi sumber daya manusia sebagai penggerak kawasan dan koordinasi/komunikasi antar desa 10. Terbentuknya BUMDesma 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum memiliki <i>roadmap</i> pengembangan kawasan 2. Belum adanya legalitas pengelolaan kawasan 3. Belum optimalnya pengolahan sampah organik dan non-organik yang terpadu 4. Masih kurangnya infrastruktur pendukung pertanian 5. Belum optimalnya kualitas SDM dalam pengolahan hasil pertanian dan pengelolaan pariwisata 6. Belum optimalnya kapasitas kelembagaan kawasan maupun masing-masing desa dan belum satu visi bersama
Eksternal		Strategi S-O	Strategi W-O
O p p o r t u n i t y	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan wisata berbasis pertanian dan perkebunan 2. Potensi perikanan 3. Pengembangan produk pertanian, perkebunan dan perikanan 4. Potensi pengembangan wisata edukasi, alam, dan pedesaan 5. Pengembangan jalur alternatif menuju Kawasan Dataran Tinggi Dieng 6. Kawasan prioritas pengembangan pariwisata kabupaten 7. Integrasi pola perjalanan antar kawasan 8. Pengembangan pemasaran untuk ceruk pasar kawasan 9. Potensi pengembangan UMKM 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan untuk mendorong pengembangan wisata edukasi, alam dan pedesaan 2. Memaksimalkan destinasi eksisting dan potensi alam (<i>landscape</i>), budaya (tradisi, kesenian), ekonomi lokal (produk olahan, kerajinan) untuk mendorong terbentuknya pola perjalanan kawasan 3. Memaksimalkan potensi SDM dan BUMDESma untuk mengembangkan UMKM dan pemasaran pariwisata kawasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong pembuatan <i>roadmap</i> pengembangan kawasan terintegrasi antara agropolitan dan pariwisata dalam bentuk RPKP (Rencana Pengembangan Kawasan Perdesaan) 2. Mendorong penetapan kawasan perdesaan Margomarem 3. Meningkatkan infrastruktur kawasan agropolitan dan pariwisata 4. Meningkatkan kapasitas SDM dalam pengembangan kawasan agropolitan dan pariwisata

	Strategi S-T	Strategi W-T	
T h r e a t s	1. Potensi konflik kepentingan	1. pengembangan destinasi eksisting, potensi alam, budaya dan ekonomi lokal untuk meningkatkan daya saing terhadap kawasan lain	1. Pengembangan <i>roadmap</i> alur distribusi dan komoditas pertanian
	2. Potensi makelar tanah dari naiknya Nilai Jual Objek Pajak (NJOP)		2. Meningkatkan infrastruktur pertanian untuk mendukung alur distribusi dan komoditas pertanian
	3. Persaingan dengan Kawasan Dataran Tinggi Dieng yang daya tarik wisatanya lebih unggul	2. Mengoptimalkan peran dan fungsi BUMDesma dalam proses produksi, distribusi dan perantara penjualan hasil maupun produk pertanian	3. Mengembangkan SDM, sistem pengolahan dan pengelolaan pertanian, sampah terpadu, serta pariwisata untuk meningkatkan daya saing kawasan
	4. Ketertinggalan pembangunan Kawasan akibat penetapan Dataran Tinggi Dieng sebagai KSPN	3. Meningkatkan koordinasi/komunikasi antar pemangku kepentingan untuk meminimalisir konflik	4. Menyelaraskan visi bersama pengembangan kawasan untuk meminimalisir potensi konflik kepentingan
	5. Semakin bergantungnya sektor pertanian kawasan pada pengepul		
	6. Fluktuasi harga komoditas pertanian di tingkat petani		
	7. Distribusi hasil pertanian yang semakin memburuk		

c. Menjalin kerja sama dengan biro-biro perjalanan wisata untuk pengembangan trip wisata ke kawasan

3. Memaksimalkan potensi SDM dan BUMDESma untuk mengembangkan UMKM dan pemasaran pariwisata kawasan. Strategi ini dapat dilakukan dengan berbagai usulan program yaitu:

- a. Penyusunan *branding* kawasan
- b. Pengembangan pemasaran melalui kanal digital
- c. Pelatihan praktik baik dari keberhasilan BUMDESma maupun UMKM
- d. Pendataan UMKM dan produk UMKM eksisting untuk dikembangkan
- e. Peningkatan potensi produk yang akan dikembangkan UMKM
- f. Pelatihan dan *workshop* pengembangan produk pertanian, perkebunan dan perikanan

3.7.2. *Strategi W-O*. Pada strategi kombinasi kelemahan dan peluang diperoleh empat strategi, yaitu:

1. Mendorong pembuatan *roadmap* pengembangan kawasan terintegrasi antara agropolitan dan pariwisata dalam bentuk RPKP (Rencana Pengembangan Kawasan Perdesaan). Strategi ini dapat dilakukan dengan berbagai usulan program sebagai berikut:
 - a. Analisis Kondisi sektor agropolitan dan pariwisata kawasan Margomarem
 - b. Penentuan bersama konsep pengembangan agropolitan dan pariwisata
 - c. Penyusunan strategi dan program dalam roadmap
 - d. Pembuatan *roadmap* integrasi kawasan agropolitan dengan kawasan wisata untuk meningkatkan diversifikasi atraksi wisata di kawasan Margomarem
2. Mendorong penetapan Kawasan Perdesaan Margomarem. Strategi ini dapat dilakukan dengan berbagai usulan program sebagai berikut:
 - a. Menindaklanjuti kelengkapan dokumen-dokumen kawasan

- b. Penyusunan dokumen kawasan yang belum tersedia
 - c. Menetapkan kerja sama antar desa
 - d. Membuat struktur kelembagaan Kawasan Margomarem
 - e. Menindaklanjuti pembentukan lembaga pada tingkat daerah yaitu TKPKP (Tim Koordinasi Pembangunan Kawasan Perdesaan)
3. Meningkatkan infrastruktur kawasan agropolitan dan pariwisata. Strategi ini dapat dilakukan dengan berbagai usulan program sebagai berikut:
- a. Memetakan infrastruktur eksisting kawasan agropolitan dan pariwisata
 - b. Penyusunan Rencana Anggaran dan Biaya infrastruktur kawasan
 - c. Pengajuan Pendanaan infrastruktur kawasan
 - d. Pengadaan infrastruktur Kawasan Margomarem
 - e. Pendataan kebutuhan infrastruktur kawasan agropolitan dan pariwisata
 - f. Merencanakan infrastruktur penunjang kawasan agropolitan dan pariwisata Margomarem
4. Meningkatkan kapasitas SDM dalam pengembangan kawasan agropolitan dan pariwisata. Strategi ini dapat dilakukan dengan berbagai usulan program sebagai berikut:
- a. Restrukturisasi Kelembagaan
 - b. Pertemuan rutin dalam pengembangan kawasan
 - c. Pelatihan gabungan kelompok tani (gapoktan) terkait komoditas unggulan dan pengelolaannya
 - d. Pelatihan UMKM berbasis komoditas pertanian, perkebunan, dan perikanan
 - e. Pelatihan BUMDESma terkait manajemen pengelolaan kawasan dan terintegrasi dengan seluruh penggiat kawasan
 - f. Pelatihan penggiat pariwisata dalam kepemanduan dan pengelolaan kawasan wisata

3.7.3. Strategi S-T. Pada strategi kombinasi kekuatan dan tantangan diperoleh dua strategi, yaitu:

1. Pengembangan destinasi eksisting, potensi alam, budaya dan ekonomi lokal untuk meningkatkan daya saing terhadap kawasan lain. Strategi ini dapat dilakukan dengan berbagai usulan program sebagai berikut:
 - a. Penyusunan narasi sejarah kawasan
 - b. Penyusunan kajian daya dukung dan daya tampung kawasan
 - c. Peningkatan aksesibilitas dan mobilitas kawasan
 - d. Penataan lanskap kawasan yang berorientasi pada lansekap tradisional kawasan
 - e. Peningkatan kapasitas UMKM untuk menunjang pariwisata
2. Mengoptimalkan peran dan fungsi BUMDesma dalam proses produksi, distribusi dan perantara penjualan hasil maupun produk pertanian. Strategi ini dapat dilakukan dengan berbagai usulan program sebagai berikut:
 - a. Pelatihan dan sosialisasi untuk meningkatkan kapasitas manajemen BUMDESma
 - b. Pengembangan integrasi alur distribusi hasil pertanian
3. Meningkatkan koordinasi/komunikasi antar pemangku kepentingan untuk meminimalisir konflik. Strategi ini dapat dilakukan dengan berbagai usulan program sebagai berikut:
 - a. Penyusunan analisis pemangku kepentingan atau *stakeholders mapping*

b. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan

3.7.4. *Strategi W-T*. Pada strategi kombinasi kelemahan dan tantangan diperoleh empat strategi, yaitu:

1. Pengembangan *roadmap* alur distribusi dan komoditas pertanian. Strategi ini dapat dilakukan dengan berbagai usulan program sebagai berikut:
 - a. Pendataan kuantitas dan variasi hasil produksi komoditas pertanian
 - b. Penyusunan rencana rantai distribusi pertanian
 - c. Penentuan jenis distributor dan metode distribusi
 - d. Penyusunan sistem dan bentuk kerjasama serta bagi hasil
 - e. Menjalin kerjasama dengan mitra penyalur hasil komoditas pertanian secara terpadu
 - f. Sosialisasi dan peningkatan koordinasi antara petani dan pelaku pasar
2. Meningkatkan infrastruktur pertanian untuk mendukung alur distribusi dan komoditas pertanian. Strategi ini dapat dilakukan dengan berbagai usulan program sebagai berikut:
 - a. Pendataan Kebutuhan infrastruktur penunjang pertanian
 - b. Peningkatan konektivitas infrastruktur pertanian dengan infrastruktur lainnya
 - c. Pengadaan infrastruktur penunjang pertanian
3. Mengembangkan SDM, sistem pengolahan dan pengelolaan pertanian, sampah terpadu, serta pariwisata untuk meningkatkan daya saing kawasan. Strategi ini dapat dilakukan dengan berbagai usulan program sebagai berikut:
 - a. Pelatihan SDM untuk sistem pengolahan dan pengelolaan terpadu antara pertanian dan pariwisata
 - b. Pelatihan SDM untuk sistem pengolahan dan pengelolaan sampah terpadu
 - c. Sosialisasi penggunaan pupuk organik dan pestisida hayati
 - d. Pelatihan implementasi mekanisme pertanian teknologi tepat guna dan adaptif terhadap lingkungan
4. Menyelaraskan visi bersama pengembangan kawasan untuk meminimalisir potensi konflik kepentingan. Strategi ini dapat dilakukan dengan berbagai usulan program sebagai berikut:
 - a. Restrukturisasi kelembagaan kawasan
 - b. Pengadaan pertemuan rutin untuk menjalin komunikasi terbuka antar desa (perencanaan, monitoring dan evaluasi pelaksanaan kawasan)
 - c. Penyusunan Standard Operating Procedure (SOP) dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan hasil kerja sama yang jelas dan adil
 - d. Penyusunan prosedur penyelesaian konflik

3.8. *Arahan pengembangan kawasan*

Berdasarkan poin-poin perumusan strategi di atas, penulis memberikan inisiatif kegiatan (*quick win*) yang dapat digunakan dalam rangka percepatan pelaksanaan pengembangan Kawasan Perdesaan Margomarem. *Quick win* dipandang penting sebagai penentu prioritas dari banyaknya strategi pengembangan Kawasan Perdesaan Margomarem yang dihasilkan.

Quick win disusun berdasarkan kriteria program yang sangat penting, mendesak untuk segera dilaksanakan dan bisa segera dilaksanakan, inspiring (membuka program-program lainnya), dan menyelesaikan permasalahan utama. Adapun saran *quick win* sebagai berikut:

- a. Penetapan Kawasan Perdesaan Margomarem, ini akan menjadi langkah awal dalam membentuk perencanaan dan pelaksanaan program-program. Penetapan melalui legalitas kawasan perdesaan pada tingkat kabupaten mulai dari Surat Keterangan (SK), kelembagaan dan kelengkapan lainnya
- b. Penyusunan Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP) Margomarem, sehingga dapat menjadi acuan, arah pembangunan, serta *roadmap* program yang lebih jelas dan komprehensif bagi pengembangan Kawasan Perdesaan Margomarem
- c. Pembentukan dan pelaksanaan Kerjasama Antar Desa (KAD), sebagai pelaksana program Kawasan Perdesaan Margomarem pada skala dan kewenangan tingkat desa
- d. Pelatihan dan pengembangan kapasitas kelembagaan dan studi banding. Kapasitas SDM yang baik akan menentukan keberhasilan program dan perencanaan Kawasan Perdesaan Margomarem. Kegiatan ini dapat berupa penyuluhan, *workshop*, dan pengembangan kapasitas kelembagaan pada bidang-bidang pendukung Kawasan
- e. Penyelesaian, penanganan dan penanggulangan potensi kerentanan sosial antar pemangku kepentingan. Program ini penting agar di masa mendatang potensi-potensi yang ada sudah mendapat penyelesaian oleh para *stakeholders*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa Kawasan Perdesaan Margomarem memiliki banyak potensi dan kekuatan. Namun, di sisi lain Kawasan Perdesaan Margomarem memiliki kelemahan-kelemahan dan tantangan/ancaman yang perlu untuk diantisipasi.

Pembangunan Kawasan Perdesaan Margomarem perlu dilakukan melalui langkah-langkah strategi sebagai berikut dalam memanfaatkan sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan untuk mendorong pengembangan wisata edukasi, alam dan pedesaan, memaksimalkan destinasi eksisting dan potensi alam (*landscape*), budaya (tradisi, kesenian), ekonomi lokal (produk olahan, kerajinan) untuk mendorong terbentuknya pola perjalanan kawasan, memaksimalkan potensi SDM dan BUMDESma untuk mengembangkan UMKM dan pemasaran pariwisata kawasan.

Selain itu, perlu adanya *roadmap* pengembangan kawasan terintegrasi antara agropolitan dan pariwisata dalam bentuk RPKP (Rencana Pengembangan Kawasan Perdesaan) serta mendorong penetapan kawasan perdesaan Margomarem, meningkatkan infrastruktur kawasan agropolitan dan pariwisata, meningkatkan kapasitas SDM dalam pengembangan kawasan agropolitan dan pariwisata, serta pengembangan destinasi wisata eksisting, potensi alam, budaya dan ekonomi lokal untuk meningkatkan daya saing terhadap kawasan lain.

Mengoptimalkan peran dan fungsi BUMDesma sangat penting dalam proses produksi, distribusi dan perantara penjualan hasil maupun produk pertanian. Perlu adanya peningkatan koordinasi/komunikasi antar pemangku kepentingan untuk meminimalisir konflik. Dari segi pertanian, pengembangan *roadmap* alur distribusi dan komoditas pertanian dan peningkatan

infrastruktur pertanian untuk mendukung alur distribusi dan komoditas pertanian, serta mengembangkan SDM, sistem pengolahan dan pengelolaan pertanian.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi *stakeholders* termasuk lembaga pemberdayaan desa dalam mengembangkan sistem pendampingan dan pembangunan kawasan perdesaan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan perumusan bagi penetapan kebijakan dan perencanaan kawasan perdesaan yang memiliki karakteristik berbeda dengan desa. Perumusan strategi memberikan referensi untuk mengkaji sistem manajemen kelembagaan dan pemetaan pemangku kepentingan di kawasan perdesaan.

Berdasarkan penelitian tersebut penulis menyarankan adanya pengembangan pada penelitian berikutnya. Pengembangan tersebut yaitu perumusan arahan kegiatan setelah analisis matriks SWOT dan formulasi strategi dapat dilakukan dengan didasarkan atas kecocokan atau perhitungan bobot dan rating analisis SWOT. Namun, tentunya hal ini dapat diimbangi dengan analisis lebih mendalam kepada *stakeholders* terkait baik melalui *indepth interview* dan pada observasi lapangan agar tidak terjadi bias dalam kuantifikasi kondisi keadaan perdesaan yang bersifat dinamis.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Badan Koordinasi Antar Desa (BKAD) Margomarem atas segala kepercayaan dan kesediaan kerjasama yang baik sehingga kajian penelitian ini dapat terwujud.

Referensi

- [1] Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. 2014.
- [2] Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. 2014.
- [3] Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. 2015.
- [4] Menteri Desa PDTDTRI. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 5 Tahun 2016 Tentang Pembangunan Kawasan Perdesaan. 2016.
- [5] Diartika F, Pramono RWD. Program Pembangunan Kawasan Perdesaan: Strategi Pengembangan Desa Berbasis Keterkaitan Desa-Kota. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota* 2021;17:372–84. <https://doi.org/10.14710/pwk.v17i4.34503>.
- [6] Jafra RA, Program MT, Wilayah SP, Kota D, Teknik F, Islam U, et al. Strategi Pengembangan Kawasan Perdesaan Desa Pulau Madinah Kecamatan Kuantan Hilir. vol. 1. 2019.
- [7] Hakim AL. Strategi Pengembangan Kawasan Perdesaan: Studi di Kabupaten Pandeglang. *Sawala: Jurnal Administrasi Negara* 2019;7:12–28. <https://doi.org/10.30656/sawala.v7i1.906>.

- [8] Helmy I. Strategi Pengembangan Kawasan Perdesaan Peternakan Sapi di Kabupaten Kebumen. *JCSE: Journal of Community Service and Empowerment* 2021;2:91–9.
- [9] Alfian F, Akbar T. Strategi Pengelolaan Sumber Daya Alam Kawasan Perdesaan Berbasis Perikanan di Kabupaten Gresik dan Tuban. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 2020;3:55–72. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i01.224>.
- [10] Febrian RA. Collaborative Governance dalam Pembangunan Kawasan Perdesaan (Tinjauan Konsep dan Regulasi). *WEDANA: Jurnal Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi* 2016;2:200–8.
- [11] Effendi TN. *Pembangunan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: PPS Sosiologi UM; 2000.
- [12] Jhingan ML. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2014.
- [13] Rangkuti F. *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama; 2006.
- [14] Rangkuti F. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama; 2008.
- [15] Rangkuti F. *Personal SWOT Analysis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama; 2015.
- [16] Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. *Kabupaten Wonosobo dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo 2020.
- [17] Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. *Kecamatan Garung dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo 2020.
- [18] Pemerintah Desa Tlogo. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Tlogo 2019-2024* 2019.
- [19] Pemerintah Desa Maron. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Maron 2019-2024*. 2019.
- [20] Pemerintah Desa Menjer. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Menjer 2019-2024* 2019.
- [21] Pemerintah Desa Larangan Lor. *Buku Profil Desa Larangan Lor* 2019.
- [22] Pemerintah Desa Mlandi. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Mlandi 2017-2022* 2017.